BAB III

STRUKTUR FRAME HARIAN KOMPAS TERHADAP SOSOK PELAJAR DALAM PEMBERITAAN TAWURAN PELAJAR

Bab ini memaparkan temuan penelitian konstruksi harian *Kompas* terhadap sosok pelajar dengan memperhatikan struktur frame yang membentuk teks pemberitaan tawuran pelajar. Pembahasan yang dipaparkan adalah temuan penelitian yang diperoleh dari analisis teks berita yang diolah dengan metode analisis framing model Pan dan Kosicki. Hasil temuan diamati melalui penggunaan bentuk frame harian *Kompas* untuk membingkai sosok pelajar dalam pemberitaan tawuran pelajar. Frame tawuran pelajar cenderung dibentuk dengan memperhatikan sudut pandang pelajar yang merupakan tokoh utama dalam teks berita. Pada bab ini akan terbagi atas dua sub bab utama, yaitu (a) struktur frame sosok pelajar dan (b) hasil temuan atas framing sosok pelajar oleh harian *Kompas*.

3.1. Struktur Frame Sosok Pelajar

3.1.1. Analisis Sintaksis

Langkah awal dalam analisis framing model Pan dan Kosicki adalah tahap analisis sintaksis yang menganalisis cara jurnalis dalam menyusun realitas melalui skema berita. Elemen-elemen dalam skema berita adalah *headline* (judul berita), *lead*, latar, kutipan, dan sumber berita.

Berita pertama berjudul ”Kehidupan Pelajar di Jakarta Meresahkan” dengan judul temanya ”Kekerasan Anak” yang dalam analisis sintaksis

menunjukkan berita disusun dengan frame sosiologi yang mengungkapkan sosok pelajar sebagai pelaku dan korban dalam kasus tawuran pelajar. Sosok pelajar sebagai pelaku dideskripsikan melalui elemen *headline* dalam penggunaan kata ’kekerasan’ dan ’meresahkan’ yang dilekatkan pada sosok pelajar yang juga berperan sebagai anak. Pada elemen *lead* dan latar informasi menjelaskan tawuran pelajar menimbulkan ketakutan dan adanya peningkatan jumlah kuantitas kasus tawuran pelajar tahun 2010-2011. Selain itu, elemen kutipan dan narasumber menjelaskan sosok pelajar sebagai pelaku melalui kutipan langsung narasumber oleh Ketua Konmas PA terkait akibat yang disebabkan oleh tawuran pelajar.

> “Tawuran itu terjadi di wilayah Jabodetabek yang mengakibatkan fasilitas umum rusak, lalu lintas macet, dan korban terluka hingga tewas,” kata Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) Arist Merdeka Sirait dalam jumpa pers catatan akhir tahun 2011 di Komnas PA, Pasar Rebo, Jakarta Timur, Selasa (20/12).

Ada pula kutipan tidak langsung terkait karakter negatif pelajar yang terlibat tawuran pelajar yang merupakan hasil analisis Komnas PA, yaitu:

> “Pelajar yang terlibat tawuran, dalam analisis Komnas PA, berkarakter peniru ulung, emosi terganggu, reaktif, suka tantangan dan bahaya, tidak disiplin, kurang berhati nurani, kurang memahami perilaku dan spiritual yang baik, serta kurang mengenal toleransi, pluralisme, demokrasi, dan hak asasi manusia.”

Di sisi lain, sosok pelajar sebagai korban diungkapkan dalam elemen *lead*, kutipan, dan narasumber. Elemen *lead* menjelaskan adanya korban meninggal yang jumlahnya meningkat tahun 2010-2011; elemen kutipan dan narasumber dijelaskan melalui kutipan langsung narasumber (kalimat 15,31,36 dalam lampiran berita I) dan kutipan tidak langsung narasumber (k.17-21,22-30 dalam lampiran berita I).

Berita kedua berjudul “Pelaku Harus Dipidanakan” yang dikategorikan dalam frame psikologi yang cenderung menekankan pada sosok pelajar sebagai pelaku aksi tawuran pelajar. Frame psikologi pada berita ini dijelaskan melalui elemen *headline* yang memposisikan dengan jelas bahwa sosok pelajar sebagai pelaku atas tawuran pelajar dan terhadap tewasnya korban dalam peristiwa tersebut. Di sisi lain, elemen *lead* menyebutkan bahwa pelaku yang menewaskan Alawy YP maupun korban tewas lainnya harus mendapatkan hukuman. Pada paragraf keenam, Kombes Wahyu Hadiningrat mengungkapkan pelaku atas tewasnya Alawy YP adalah seorang pelajar berinisial F, yaitu:

> “Kepala Polres Metro Jakarta Selatan Komisaris Besar Wahyu Hadiningrat mengatakan, pihaknya terus mencari siswa berinisial F yang diduga mengayunkan senjata tajam ke arah Alawy. F adalah salah satu dari 10 siswa SMAN 70 yang diduga terlibat dalam penyerangan itu. Mereka belum ada yang ditahan. Hasil penyelidikan sementara, F telah dikejar ke rumahnya, tetapi ia tidak ada di tempat.”

Dalam berita ini, jurnalis melibatkan 5 narasumber formal dari lembaga formal, yaitu pemerhati pendidikan, pemerhati perlindungan anak, pemerintah, dan kepolisian. Narasumber Pendidik Arief Rachman mengungkapkan bahwa pelaku perlu diberikan sanksi yang disesuaikan dengan undang-undang yang berlaku.

> “Pendidik Arief Rachman, Selasa (25/9), meminta agar kasus ini diproses secara hukum dan pelaku dipidana sesuai undang-undang sehingga memberikan efek jera bagi siswa lainnya.”

Di sisi lain, Koordinator Koalisi Pendidikan Lody Paat juga menjelaskan bahwa tidak hanya pelaku yang diberi sanksi, tetapi juga pihak sekolah (paragraf 3-4 dalam lampiran berita II). Pendapat narasumber diatas memberikan penegasan kepada masyarakat bahwa sosok pelajar sebagai pelaku harus menerima hukuman yang setimpal dengan perbuatan yang telah dilakukannya.

Tabel 3.1

Hasil Penelitian Analisis Sintaksis Teks Berita Kompas Tentang Sosok Pelajar dalam Kasus Tawuran Pelajar

Teks Berita	Skema Berita					Frame Berita
	Headline	***Lead***	**Latar**	**Kutipan**	**Sumber**	
1.	*Secondary headline*	*What lead*	Peningkatan kasus tawuran pelajar.	JK: 36k; KL: 4k; KTL: 14k; J: 14k	5 formal dari lembaga formal.	Sosiologi
2.	*Banner headline*	*How lead*	Tawuran pelajar SMAN 70 & SMAN 6, Jakarta (24/09/12).	JK: 48k; KL: 15k; KTL: 27k; J: 6k	5 formal dari lembaga formal.	Psikologi
3.	*Banner headline*	*Who lead*	Tawuran pelajar SMA Yayasan Karya 66 & SMK Kartika Zeni (26/09/12).	JK: 61k; KL: 17k; KTL: 15k; J: 29k	11 formal dari lembaga formal.	Sosiologi
4.	*Banner headline*	*What lead*	Tawuran pelajar telah meluas dan berdampak sistemik.	JK: 60k; KL: 7k; KTL: 10k; J: 43k	6 formal dari lembaga formal dan 2 tidak formal.	Sosiologi
5.	*Spread headline*	*Who lead*	Tewasnya Deni Januar akibat tawuran pelajar.	JK: 74; KL: 14k; KTL: 11k; J: 49k.	2 formal dan 6 narasumber tidak formal.	Sosiologi
6.	*Secondary headline*	*Who lead*	Perlu adanya upaya penyelesaian dan pencegahan terhadap aksi tawuran antapelajar.	JK: 35k; KL: 9k; KTL: 7k; J: 19k.	4 formal dari lembaga formal.	Sosiologi

Keterangan: JK singkatan dari jumlah kalimat; KL adalah kalimat langsung; KTL adalah kalimat tidak langsung; J adalah kalimat yang jurnalis tuliskan di berita tersebut.

Pemberitaan ketiga berjudul “Keberingasan Pelajar Kian Meresahkan” sebagai berita utama pada halaman pertama dengan posisi berita berada di sebelah kanan atas. Berita ini dikategorikan dalam frame sosiologis yang menggambarkan dua sosok pelajar, yaitu sebagai pelaku dan korban atas tawuran pelajar. Sosok pelajar sebagai pelaku ditemukan dalam elemen *headline* dan *lead* yang menggunakan kata’keberingasan’ untuk menggambarkan pada tindakan pelajar yang terlibat aksi tawuran. Elemen latar informasi memberikan penjelasan terkait tawuran pelajar yang terjadi berturut-turut dan aksi pelajar yang tidak bertanggungjawab hingga timbul korban tewas (k.1). Selain itu, narasumber M. Nuh, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, akan memberikan sanksi tegas kepada para pelaku tawuran pelajar (k.10,12); dan kutipan langsung Kombes Wahyu Hadiningrat (p.24) serta kutipan tidak langsung seorang saksi pelajar (p.29) cenderung mendeskripsikan sosok pelajar dekat dengan tindak kekerasan. Hasil percakapan M. Nuh dengan pelaku, pelajar berinisial AU, terkait dengan perasaan pelaku melakukan tindakan yang melanggar hukum (k.16-20) diungkapkan jurnalis secara detail.

> “Nuh bertemu dan berbincang dengan AU secara tertutup di Markas Polres Jakarta Selatan. Ia mengajukan beberapa pertanyaan. Namun, Nuh mengaku sangat terkejut mendengar jawaban spontan AU yang mengatakan puas sudah membunuh korban.“Siapa tidak terkejut. Membunuh orang puas. Saya tanya lagi, ‘Apa benar puas setelah membunuh’? Dia jawab, ‘Puas, Pak, tetapi saya agak menyesal,’ Baru kata penyesalan itu keluar,” ungkap Nuh.”

Namun, di sisi lain, berita ini juga mengangkat sosok pelajar sebagai korban dengan memperhatikan pendapat para narasumber yang berjanji akan menyelesaikan persoalan tawuran pelajar (k.6-7), perlindungan hak anak pada

pelaku tawuran pelajar yang masih tergolong usia anak (k.12-13), dan adanya pihak-pihak lain yang dianggap ikut bertanggungjawab atas pelajar yang terlibat aksi tawuran pelajar (p.12-20).

> "Ini adalah kasus terakhir (k.6). Mulai hari ini akan kami dukung penuh agar tawuran tak terjadi lagi," kata Nuh saat jumpa pers di SMAN 6, Bulungan, Jakarta Selatan, Selasa lalu (k.7)."
> "Semua opsi untuk menyelesaikan harus dibuka, termasuk sanksi hukum yang harus ditegakkan betul (k.12). Kalau sudah begini, harus diberikan hukuman yang setimpal, tetapi hak sebagai anak dilindungi," tuturnya (k.13)."

Berita keempat yang berjudul "Perluas Sanksi Tawuran" berada pada halaman pertama sebagai berita utama. Dalam pemberitaan ini, jurnalis menggunakan frame sosiologi yang mengkonstruksikan pelajar sebagai pelaku yang harus dikenai sanksi hukum pidana pada *headline* yang berkesinambungan dengan *lead*. Latar informasi juga menjelaskan penyebab adanya rencana perluasan sanksi atas tawuran pelajar (k.29-30) dan elemen kutipan narasumber yang akan menghukum pelaku dengan pasal berlapis (k.13-17) serta data fakta yang diungkapkan jurnalis terkait dengan fakta mengungkapkan sosok pelajar yang dekat dengan tindakan kriminal (p.12-15,18,24,27).

> "Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Komisaris Besar Rikwanto memastikan FR akan dijerat pasal berlapis (k.13). Polisi juga akan menolak permohonan penangguhan penahanan (k.14). Menurut Rikwanto, hukum harus ditegakkan untuk memberikan efek jera (k.15). Penerapan pasal berlapis juga akan diterapkan kepada pelaku tawuran lainnya (k.16). "Ada tiga pasal yang akan dipakai, Pasal 351 penganiayaan, Pasal 170 pengeroyokan, dan Pasal 338 pembunuhan," ujarnya (k.17)."
> "Kendati polisi sudah menangkap sejumlah pelaku, pemberian sanksi tidak cukup sampai di sini, tetapi perlu diperluas kepada semua pihak terkait (k.29). Pasalnya, tawuran sudah meluas dan sistemik (k.30)."

Di sisi lain, jurnalis juga melihat dari sudut pandang korban yang dapat diamati melalui kutipan narasumber secara langsung maupun tidak langsung serta data

fakta yang diungkapkan jurnalis yang cenderung menjelaskan langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh pemerintah dan pihak terkait untuk mencegah dan mengatasi persoalan tawuran pelajar (p.2-4,28-32). Narasumber berita berjumlah 6 orang dari lembaga formal (pemerhati perlindungan anak dan kepolisian) dan 2 orang dari lembaga tidak formal (pedagang kaki lima dan juru parkir).

> "Ketua Satgas Perlindungan Anak Muhammad Ikhsan, Kamis (27/9), bahkan meminta Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk mencanangkan hari berkabung nasional atas meninggalnya para pelajar akibat tawuran dan memerintahkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta kementerian terkait untuk mengambil langkah konkret mengatasi tawuran (p.2)."
> "Orangtua siswa yang pernah terlibat tawuran diminta menyerahkan anak-anak mereka ikut program pembinaan. Program ini dikelola oleh para ahli sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan anak. Setelah kembali dari pembinaan, dilanjutkan dengan program konseling sebaya atau *peer group* untuk mempertahankan hasil pembinaan (p.3)."

Kelima, berita ini berjudul "Jangan Ada Lagi Balas Dendam…" yang dapat dikategorikan sebagai *soft news* yang berdampingan dengan *headline news* berita IV pada halaman pertama. Jurnalis cenderung mendeskripsikan berita ini dengan frame sosiologi yang menempatkan sosok pelajar sebagai korban dengan memperhatikan *headline* dan *lead* yang mendeskripsikan perasaan serta pesan seorang ibu yang kehilangan anaknya karena tewas dalam peristiwa tawuran pelajar. Di sisi lain, jurnalis menggunakan sudut pandang korban dengan menempatkan pelajar sebagai anak yang soleh dan berperilaku baik seperti yang diungkapkan dalam kutipan langsung dan tidak langsung para narasumber.

> "Suyanti (44) berusaha tegar melihat jenazah anak tunggalnya, Deni Januar (17), yang perlahan-lahan diturunkan ke liang lahad di Tempat Pemakaman Umum Menteng Pulo, Jakarta Selatan, Kamis (27/9) (*lead*: k.1)."
> "Deni memang cenderung pendiam, tetapi tak pernah bermasalah (k.31). Ia juga rajin mengaji dan shalat (k.32). Bahkan, ia kerap berlatih marawis (k.33). Ia tak pernah minum minuman beralkohol (k.34). Sesekali temannya

> datang untuk kongko di depan rumah, tetapi pukul 22.00-23.00 mereka bubar (k.35).”

Di samping itu, pendapat ibu Deni Januar menempatkan pelaku pada posisi perlu ditindak secara hukum untuk menegakkan keadilan bagi anaknya (k.16).

> “Namun, kepada teman-teman sekolah putranya di SMA Yayasan Karya 66, ia sungguh-sungguh berpesan agar mereka tidak membalas dendam atas kematian putranya (k.14). Ia ingin mereka mengikhlaskan kepergian Deni (k.15). Harapannya, biarkan penegak hukum menegakkan keadilan bagi Deni (k.16).”

Narasumber yang dipilih jurnalis terdiri dari dua orang dari lembaga formal (guru dan pimpinan yayasan) dan enam orang dari lembaga tidak formal (keluarga, kerabat, dan teman).

Berita keenam bukanlah berita utama, tetapi berada pada halaman pertama sebelah kanan bawah yang berjudul “Sanksi Status Akreditasi Belum Dilakukan” yang perlu mendapatkan perhatian khalayak pembaca karena judul tema “Tawuran Pelajar” dicetak dengan warna merah dan dipertebal.

Sumber: Teks berita *Kompas* (29 September 2012)

Berita ini ditulis oleh jurnalis dalam frame sosiologi yang ditunjukkan melalui sudut pandang korban dalam kutipan langsung dan tak langsung narasumber yang mendeskripsikan bahwa sosok pelajar membutuhkan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif untuk belajar (k.2-6).

> “Menurut dia (Taufik Yudi Mulyanto, Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta), semua pihak, termasuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemprov DKI Jakarta, serta pengurus dan penyelenggara sekolah yang siswanya terlibat tawuran pelajar, kini berupaya menjaga situasi belajar-

> mengajar kembali kondusif (k.5). “Ketenangan dijaga karena Senin ini anak-anak akan kembali bersekolah,” katanya (k.6).”

Di sisi lain, pelajar yang diduga sebagai pelaku atas tindak kriminal juga perlu ditindak secara hukum oleh pihak kepolisian (k.23-29).

> “Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Komisaris Besar Rikwanto mengatakan, FR, siswa SMAN 70 tersangka pembacok Alawy Yusianto Putra hingga tewas, melarikan diri ke Yogyakarta dibantu tiga saudaranya (k.23). Salah satunya DD, kakak kandung FR, dan seorang teman DD, yaitu AD (k.24).”
> “Mereka sudah ditangkap (k.25). Dari lima orang tersebut, hanya AD, teman FR, yang terancam hukum pidana (k.26). AD terjerat Pasal 221 Ayat 1 No 2 KUHP tentang tindak kesengajaan menyembunyikan pelaku kriminal, dengan ancaman hukuman kurungan maksimal 9 bulan (k.27).”

Headline dan *lead* mengungkapkan pemerintah akan fokus pada upaya penyelesaian persoalan dan belum bersedia untuk menjelaskan terkait sanksi bagi sekolah yang pelajarnya terlibat tawuran. Narasumber berita tersebut terdiri dari 4 orang dari lembaga formal, yaitu pemerintah yang fokus pada bidang pendidikan dan pihak kepolisian.

Pada analisis sintaksis ini, jurnalis menyusun fakta-fakta sosok pelajar dalam kasus tawuran yang cenderung didasarkan pada frame sosiologi. Fakta-fakta sosok pelajar sebagai pelaku maupun korban disusun oleh jurnalis melalui elemen *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan, dan narasumber. Kelima elemen tersebut digunakan jurnalis untuk mengkonstruksi sosok pelajar dalam peristiwa tawuran pelajar. Konstruksi pelajar sebagai pelaku diungkapkan dengan adanya narasi berita yang mendeskripsikan bahwa pelajar melakukan tindak kekerasan yang mengakibatkan timbulnya korban tewas. Di sisi lain, sosok pelajar juga dikonstruksikan sebagai korban atas tindak kekerasan tawuran dan kurang adanya tindak perlindungan bagi para pelajar pada umumnya. Kedua konstruksi sosok

pelajar tersebut diberitakan kepada khalayak pembaca sehingga setiap pembaca dapat mengetahui dan memahami realitas sosok pelajar melalui fakta-fakta yang disusun oleh jurnalis.

3.1.2. Analisis Skrip

Struktur skrip menjelaskan strategi jurnalis untuk mengisahkan fakta dengan cara menyusun data-data fakta pada urutan tertentu dari suatu peristiwa yang diamati melalui pola 5W+1H (*what, who, when, where, why, dan how*).

Analisis skrip pada berita pertama ini mengarah pada frame sosiologi yang mengungkapkan sosok pelajar sebagai pelaku dan korban. Sudut pandang pelaku ditemukan pada kelima elemen yang secara jelas mengungkapkan pelajar sebagai penyebab atas tawuran pelajar yang meresahkan banyak pihak karena dampak buruk yang ditimbulkan, khususnya di wilayah Jabodetabek. Elemen *how* mengungkapkan bahwa pelajar yang cenderung suka membuat kekacauan berdasarkan pendapat pemerhati pendidikan, Arief Rachman (k.23), Namun, jurnalis juga mendeskripsikan sosok pelajar sebagai korban melalui pendapat narasumber lainnya pada elemen *why* yang menjelaskan penyebab pelajar memiliki karakter yang buruk (p.2,10-11,13).

Tabel 3.2

Hasil Penelitian Analisis Skrip Teks Berita Kompas Tentang Sosok Pelajar dalam Kasus Tawuran Pelajar

Teks Berita	Kelengkapan Berita						Frame Berita
	What	***Who***	***Where***	***When***	***Why***	***How***	
1.	Data fakta peningkatan tawuran pelajar.	Pemerintah dan para ahli dari lembaga formal lainnya.	Jabodetabek	2010-2011	Karakter pelajar yang terlibat tawuran.	Pelajar yang cenderung suka membuat keributan.	Sosiologi
2.	Tawuran pelajar menimbulkan korban tewas.	Pelaku: pelajar berinisial F. Korban: Alawy Yusianto Putra.	Jakarta Selatan	24 September 2012	Belum adanya penyebab yang jelas atas tawuran pelajar.	Penyerbuan pelajar SMAN 70 ke SMAN 6, Jakarta Selatan.	Sosiologi
3.	Muncul kembali korban tewas akibat tawuran pelajar.	Korban: Deni Januar. Pelaku: AU dan AD, seorang pelajar asal SMK KZ.	Manggarai, Jakarta Selatan	26 September 2012	Kurang detail penjelasan oleh jurnalis.	Deni Januar terkena sabetan senjata tajam ketika menolong temannya yang terjatuh.	Sosiologi
4.	Tertangkap para pelaku tawuran pelajar dan perluasan sanksi.	Pelaku atas Alawy YP: FR. Pelaku atas Deni J: GAW dan EP. Perluasan sanksi: seluruh pihak yang terlibat tawuran.	FR: Condongcatur, Yogyakarta GAW: Manggarai EP: Tebet, JakSel	FR: 27/09/12. GAW dan EP: tidak dijelaskan.	Sanksi diperluas karena tawuran telah meluas dan sistemik.	FR dikenai pasal berlapis: penganiyaan, pengeroyokan, dan pembunuhan. Tidak diberikan permohonan penangguhan penahanan.	Psikologi

5.	Acara dan suasana pemakaman Deni Januar. Ungkapan perasaan duka keluarga, kerabat, teman, maupun pihak sekolah atas tewasnya Deni Januar.	Suyanti (ibu Deni); Herlan (ayah angkat Deni sekaligus kakak kandung Suyanti); Petra dan Kristin (teman sekolah); Indah (teman dekat); Ibu Ari, (guru Geografi); Binsar E.H (pimpinan Yayasan Karya 66).	Tempat Pemakaman Umum Menteng Pulo, Jakarta Selatan	27 September 2012	Perasaan seorang ibu kehilangan anaknya dan tidak ingin orangtua lain ikut merasakannya.	Tidak melakukan aksi balas dendam atas kematian Deni dan menyerahkan kasus tersebut pada penegak hukum.	Sosiologi
6.	Sanksi atau status akreditasi bagi sekolah belum ditindaklanjuti.	Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta Taufik Yudi Mulyanto.	SMAN 6, SMAN 70, SMA YK, dan SMK KZ, DKI Jakarta	Satu-dua bulan setelah keadaan telah kembali tenang (p.2).	Penyelesaian jangka pendek lebih diutamakan untuk mengembalikan situasi kondusif dalam belajar-mengajar.	Terbentuknya tim khusus untuk menyusun rancangan solusi dalam menangani tawuran pelajar.	Sosiologi

Pada berita kedua, jurnalis menceritakan sosok pelajar dengan frame sosiologi yang mengarah sebagai pelaku dan sebagai korban melalui penjelasan elemen *what* dan *who*. Dalam pemberitaan ini, tidak terdapat data fakta penyebab terjadinya tawuran pelajar tersebut, tetapi jurnalis mengungkapkan pendapat narasumber, Winarini Wilman, bahwa tawuran terjadi bukan disebabkan oleh suatu masalah tertentu atau kepentingan individu didalamnya. Jurnalis juga mengisahkan elemen *how* yang menunjukkan bahwa sosok pelajar 'dekat' dengan senjata tajam yang digunakan untuk tawuran.

Pemberitaan ketiga mengisahkan terjadinya tawuran pelajar, untuk kedua kalinya dalam kurun waktu satu minggu, yang mengakibatkan seorang pelajar tewas terkena sabetan senjata tajam oleh pelajar lainnya. Konsep framing pada berita ini adalah frame sosiologi dengan menempatkan sosok pelajar sebagai pelaku maupun korban dari tawuran pelajar yang terjadi antara SMA YK dan SMK KZ di Jakarta Timur pada elemen *what*, *who*, dan *how*. Elemen *why* cenderung menjelaskan penyebab tawuran pelajar menurut pendapat Dedi Gumilar, anggota Komisi X DPR, yang dikonstruksikan jurnalis pada sudut pandang pelaku sekaligus korban dari situasi yang telah terjadi bertahun-tahun hingga menjadi sebuah tradisi.

Berita keempat mengisahkan sosok pelajar dalam frame psikologi. Kelima elemen pada analisis skrip cenderung mendeskripsikan sosok pelajar sebagai pelaku yang harus bertanggungjawab atas tewasnya korban tawuran pelajar (Alawy YP dan Deni Januar) dan dikenai sanksi sesuai dengan tindakannya. Pelaku atas korban Alawy YP dijatuhi hukuman dengan pasal berlapis dan tidak

mendapat kesempatan untuk penangguhan penahanan oleh pihak kepolisian yang dijelaskan pada elemen *how*. Sosok pelajar sebagai pelaku mendapatkan hukuman atas tindakannya yang merugikan orang lain dan pihak kepolisian akan memperluas sanksi terhadap semua pihak yang ikut terlibat untuk memberikan efek jera.

Pemberitaan yang kelima dikategorikan dalam frame sosiologi yang mengisahkan kehidupan sehari-hari sosok Deni Januar yang tewas akibat terkena sabetan dalam aksi tawuran pelajar dan deskripsi perasaan sedih serta kehilangan seorang ibu atas kematian anaknya. Kisah tersebut diceritakan oleh jurnalis dengan sudut pandang keluarga, kerabat, teman, dan guru dari Deni Januar. Elemen 5W+1H yang disusun jurnalis mengkonstruksikan sosok pelajar sebagai korban yang tewas akibat tawuran pelajar. Namun, elemen *how* juga menjelaskan bahwa sosok pelajar sebagai pelaku untuk ditindak secara hukum oleh penegak hukum, seperti yang dinyatakan ibu Deni Januar untuk tidak melakukan aksi balas dendam atas kematian anaknya tersebut dan menyerahkan masalahnya pada pihak yang berwajib.

Elemen – elemen skrip pada berita keenam ini cenderung mengarah pada frame sosiologi. Jurnalis mengisahkan tentang sanksi untuk sekolah-sekolah yang pelajarnya terlibat aksi tawuran. Di sisi lain, jurnalis juga mendeskripsikan tindakan yang sedang dilakukan pihak pemerintah untuk menyelesaikan aksi tawuran pelajar, khususnya di wilayah Jabodetabek, dengan langkah awal menjaga situasi yang kondusif untuk proses belajar-mengajar bagi para pelajar. Frame sosiologi dijelaskan melalui elemen *why* dan *how* bahwa pemerintah

daerah melakukan tindakan untuk menangani persoalan tawuran pelajar dengan memperhatikan sosok pelajar sebagai korban dan pelaku.

Dalam analisis skrip, keenam berita diatas dikisahkan oleh jurnalis dengan memperhatikan komponen 5W+1H untuk menunjukkan kelengkapan informasi yang dibutuhkan khalayak pembaca yang cenderung ditulis berdasarkan frame sosiologi. Data fakta yang dikisahkan jurnalis mengungkapkan pelajar sebagai pelaku dengan mengkonstruksi kisah kronologi tawuran pelajar, ungkapan perasaan, dan proses penangkapannya pada semua elemen analisis skrip. Namun, muncul juga kisah pelajar sebagai korban yang dideskripsikan melalui sudut pandang keluarga, sekolah, pemerintah, dan para ahli untuk mendapatkan keadilan atas kematian korban dalam tawuran pelajar serta adanya tanggungjawab untuk menciptakan suasana kondusif dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan bermasyarakat.

3.1.3. Analisis Tematik

Pada analisis tematik, teks berita diteliti melalui cara jurnalis menuliskan fakta terhadap kalimat yang dipakai, penempatan dan penulisan sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

Hasil analisis tematik pada berita pertama cenderung mengarah pada frame sosiologi. Tema pertama mengungkapkan sosok pelajar yang banyak terlibat aksi tawuran, khususnya di Jabodetabek. Tema kedua menjelaskan ciri-ciri karakter pelajar yang diduga terlibat dalam tawuran, tetapi karakter yang cenderung negatif tidak begitu saja terbentuk pada pelajar karena dapat pula disebabkan oleh

lingkungan rumah dan sekolah yang tidak kondusif. Pada tema ketiga, jurnalis memberitakan tentang cara menanggulangi dan mencegah tawuran pelajar. Masing-masing tema diungkapkan secara detail yang didukung dengan data fakta dan pendapat narasumber sehingga khalayak pembaca mengetahui dan memahami sosok pelajar yang terlibat tawuran.

Di sisi lain, jurnalis menggunakan bentuk kalimat deduktif yang menjelaskan inti kalimat di awal dengan dilanjutkan keterangan dengan cenderung menggunakan koherensi antarkalimat penjelas dan sebab-akibat untuk mempermudah pembaca *Kompas* memahami permasalahan yang diungkapkan. Jurnalis menggunakan kata ganti ‘kami’ untuk mewakili pihak kepolisian yang belum dapat menyelesaikan persoalan tawuran pelajar. Namun, jurnalis juga mengungkapkan banyak pihak yang dapat terlibat untuk mengatasi maraknya tawuran pelajar, contohnya lingkungan terdekat pelajar, yaitu keluarga dan sekolah.

Pada pemberitaan kedua, jurnalis cenderung menggunakan frame sosiologi yang mendeskripsikan sosok pelajar sebagai korban maupun pelaku yang dikonstruksikan melalui tema-tema berita yang diamati. Tema pertama, jurnalis mengungkapkan identitas para korban tewas yang dijelaskan melalui gambar dan kronologi penyebab tewasnya Alawy YP, pelajar SMAN 6 Jakarta Selatan, secara detail. Selanjutnya, tema kedua diungkapkan oleh jurnalis secara detail tentang identitas pelajar yang diduga menyebabkan Alawy YP tewas, sanksi yang akan diterima, dan adanya pihak lain yang dianggap ikut bertanggungjawab.

Tabel 3.3

Hasil Penelitian Analisis Tematik Teks Berita Kompas Tentang Sosok Pelajar dalam Kasus Tawuran Pelajar

Teks Berita	Tema Berita	Detail Berita	Koherensi	Bentuk Kalimat	Kata Ganti	Frame Berita
1.	Pelajar banyak terlibat tawuran; karakter pelajar yang terlibat tawuran; solusi mengatasi tawuran.	Detail	Penjelas, sebab-akibat	Deduktif	Kami	Sosiologi
2.	Identitas korban tewas akibat tawuran; identitas pelaku dan sanksinya; adanya pihak lain yang ikut bertanggungjawab.	Detail	Penjelas, sebab-akibat	Deduktif	Saya, kami, mereka	Sosiologi
3.	Kronologi tawuran pelajar antara SMA YK dan SMK KZ; pengakuan perasaan pelaku; sanksi bagi pelaku.	Detail	Penjelas, sebab-akibat	Deduktif	Saya, ia, dia	Sosiologi
4.	Kronologi tertangkapnya para pelaku atas tewasnya para korban; sanksi tawuran diperluas; upaya damai dan pencegahan aksi tawuran.	Detail	Penjelas, pembeda, sebab-akibat	Deduktif, induktif	Mereka	Sosiologi
5.	Ungkapan perasaan dan pesan Suyanti; deskripsi sosok Deni Januar (korban tewas); kronologi kematian Deni Januar.	Detail	Penjelas, sebab-akibat	Deduktif	Saya, ia, dia, mereka	Sosiologi
6.	Sanksi bagi sekolah yang pelajarnya terlibat tawuran; upaya penanganan dan aksi damai oleh pemerintah dan pihak sekolah; dan keterlibatan pihak keluarga atas larinya FR.	Detail	Penjelas; sebab-akibat	Deduktif; induktif	Kami, dia, mereka	Sosiologi

Kalimat-kalimat tersebut dituliskan oleh jurnalis dengan menggunakan koherensi antarkalimat penjelas dan sebab-akibat, serta bentuk kalimat deduktif untuk menjelaskan secara langsung realitas tawuran pelajar serta sosok pelajar tersebut kepada khalayak pembaca. Jurnalis menuliskan beberapa kata ganti orang (saya, kami, mereka) untuk menunjukkan keterlibatan pihak-pihak dalam kasus tawuran pelajar tersebut, contohnya kata ganti orang yang mendeskripsikan sosok pelajar sebagai pelaku dengan sebutan 'mereka' karena pelajar yang terlibat dalam

> Kepala Polres Metro Jakarta Selatan Komisaris Besar Wahyu Hadiningrat mengatakan, pihaknya terus mencari siswa berinisial F yang diduga mengayunkan senjata tajam ke arah Alawy (k.14). F adalah salah satu dari 10 siswa SMAN 70 yang diduga terlibat dalam penyerangan itu (k.15). ***Mereka*** belum ada yang ditahan (k.16).
> Saat jumpa pers di SMAN 6, Bulungan, Jakarta Selatan, kemarin siang, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh dan Gubernur DKI Fauzi Bowo menyatakan prihatin, turut berbelasungkawa, dan meminta maaf kepada seluruh masyarakat (k.34). "***Saya*** berbelasungkawa sedalam-dalamnya dan meminta maaf karena di dunia pendidikan kita masih ada kekerasan," katanya (k.35).

Pada berita ketiga cenderung menggunakan frame sosiologi yang mengkonstruksi sosok pelajar melalui data fakta yang terbagi dalam tiga tema tentang korban tewas (Deni Januar) yang dijelaskan secara detail melalui deskripsi kronologi tawuran pelajar antara pelajar SMA YK dan SMK KZ, serta terkait hukuman yang akan dikenai kepada pelakunya. Di sisi lain, hasil wawancara M. Nuh dengan pelaku diungkapkan detail oleh jurnalis terkait pengakuan perasaan pelaku dalam kasus tewasnya Deni Januar. Jurnalis menuliskannya dengan bentuk kalimat deduktif yang menjelaskan inti kalimat diawal dengan koherensi antarkalimat penjelas dan sebab-akibat sehingga pembaca *Kompas* memahami informasi dengan lebih mudah dan jelas. Kata ganti yang ditemukan adalah kata

‘saya’, ‘ia’, dan ‘dia’ yang menunjuk pada narasumber berita (M. Nuh sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) dan pelaku berinisial AU (tersangka yang menewaskan Deni Januar) yang dituliskan dalam kalimat langsung dan tidak langsung.

> Nuh bertemu dan berbincang dengan AU secara tertutup di Markas Polres Jakarta Selatan (k.14). ***Ia*** mengajukan beberapa pertanyaan (k.15). Namun, Nuh mengaku sangat terkejut mendengar jawaban spontan AU yang mengatakan puas sudah membunuh korban (k.16). “Siapa tidak terkejut (k.17). Membunuh orang puas (k.18). ***Saya*** tanya lagi, ‘Apa benar puas setelah membunuh’? (k.19) ***Dia*** jawab, ‘Puas, Pak, tetapi ***saya*** agak menyesal,’ Baru kata penyesalan itu keluar,” ungkap Nuh (k.20).

Berita keempat dikategorikan dalam frame sosiologi yang mengkonstruksikan sosok pelajar sebagai pelaku melalui tema berita tentang kronologi penangkapan para pelaku atas tewasnya Alawy YP dan Deni Januar; dan adanya rencana perluasan sanksi terhadap semua pihak yang ikut terlibat dalam tawuran pelajar. Di sisi lain, sosok pelajar sebagai korban dikonstruksikan dalam tema berita yang membahas upaya damai dan pencegahan kembali tawuran antarsekolah yang sebelumnya pernah terlibat aksi tawuran. Jurnalis menuliskan secara detail untuk setiap tema berita dengan menggunakan koherensi antarkalimat penjelas (k.1), pembeda (k.24), dan sebab-akibat (k.2,26) yang membantu pembaca *Kompas* memahami dengan mudah pesan yang disampaikan jurnalis. Selain itu, jurnalis juga menuliskan berita dengan bentuk kalimat deduktif dan induktif, walaupun cenderung lebih banyak menggunakan kalimat deduktif dengan menjelaskan inti kalimat diawal kalimat. Kata ganti yang cenderung lebih banyak digunakan adalah kata ganti ‘mereka’ (k.5,20,34,44) yang

mengarah pada banyaknya pihak yang terlibat dalam aksi tawuran sehingga pihak kepolisian berencana akan memperluas sanksinya.

> JAKARTA, KOMPAS – Polisi berhasil menangkap pelajar yang terlibat tawuran ***dan*** akan menerapkan pasal berlapis sebagai efek jera (k.1). Namun, sanksi ini tidak cukup ***karena*** tawuran belum berhenti (k.2). Dalam aksinya, GAW berperan menakut-nakuti korban, ***sedangkan*** EP memukul korban menggunakan gesper (k.24). Penyerangan itu menyebabkan salah satu dari tiga siswa itu, Susilo (15), mengalami luka sobek di pinggul belakang ***akibat*** kena sabetan benda tajam (k.26); (***koherensi antarkalimat***).
>
> Orangtua siswa yang pernah terlibat tawuran diminta menyerahkan anak-anak ***mereka*** ikut program pembinaan (k.5). "***Mereka*** bahkan berencana memindahkan FR lebih jauh dari Yogyakarta," paparnya (k.20). ***Mereka*** berasal dari SMK Mekanika, SMK Yappis, dan SMK Yatek (k.34). ***Mereka*** membawa celurit, pedang samurai, dan gir untuk berkelahi (k.44); (***kata ganti***).

Berita kelima terbagi atas 3 tema, yaitu (a) deskripsi perasaan Suyanti atas kematian anaknya dan pesan bagi teman-teman Deni; (b) sosok Deni Januar dari sudut pandang keluarga, teman, dan gurunya; dan (c) kronologi kematian Deni Januar dari sudut pandang teman sekolah Deni. Ketiga tema tersebut dikategorikan dalam frame sosiologi yang mengungkapkan sosok pelajar yang dikatakan oleh narasumber tidak pernah bermasalah di sekolah maupun di rumah dapat menjadi korban atas aksi tawuran pelajar. Jurnalis mendeskripsikan ketiga tema berita tersebut secara detail dengan memperhatikan nilai *human interest* yang dapat menggugah rasa empati pembaca *Kompas* terhadap para korban tewas dan persoalan tawuran pelajar yang belum terselesaikan dengan tuntas. Dalam penulisannya, jurnalis cenderung menggunakan koherensi antarkalimat penjelas dan sebab-akibat serta bentuk kalimat deduktif yang membantu khalayak pembaca untuk memahami realitas yang coba diungkapkan jurnalis dari sudut pandang kehidupan korban tawuran pelajar. Kata ganti yang digunakan jurnalis adalah kata

‘saya’, ‘mereka’, ‘ia’, ‘dia’, untuk mendeskripsikan sosok Deni dari sudut pandang keluarga, teman, dan guru yang memberikan pernyataannya secara langsung maupun tidak langsung.

> Ia lebih banyak diam, ***lalu*** ikut memanjatkan doa untuk putranya (k.9). Ari (30-an), ibu guru bidang studi Geografi di SMA Yayasan Karya 66, mengaku terkejut mengetahui muridnya tewas ***akibat*** disabet dengan celurit (k.42). Ia tidak menyangka ***karena*** Deni dikenal sebagai anak yang tidak suka keributan (k.43). Sabetan celurit itu yang kemudian bersarang di tubuhnya ***dan*** merenggut nyawa Deni (k.68) (***koherensi antarkalimat***).
> “***Saya*** tidak bisa memberikan komentar dulu,” kata Suyanti saat ditemui seusai pemakaman (k.12). ***Ia*** juga rajin mengaji dan shalat (k.32). Bahkan, ***ia*** kerap berlatih marawis (k.33). ***Ia*** tak pernah minum minuman beralkohol (k.34). Sesekali temannya datang untuk kongko di depan rumah, tetapi pukul 22.00-23.00 ***mereka*** bubar (k.35). “***Dia*** memang orangnya perhatian dan melindungi,” tutur Indah (19), mahasiswa jurusan manajemen di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta yang juga teman dekat Deni (k.69) (***kata ganti***).

Berita keenam dikategorikan dalam frame sosiologi yang mengkonstruksikan sosok pelajar sebagai korban melalui tema berita yang terkait dengan sanksi bagi sekolah yang pelajarnya terlibat tawuran (tema 1) dan upaya penanganan serta aksi damai yang dilakukan pemerintah maupun pihak sekolah (tema 2). Sosok pelajar sebagai pelaku dikonstruksikan melalui tema berita yang menjelaskan terungkapnya pihak yang terlibat dalam aksi pelarian pelaku serta sanksi yang harus ditanggungnya (tema 3). Jurnalis menuliskan secara detail untuk tema dua dan tiga, tetapi kurang detail untuk tema pertama karena data fakta yang diberitakan hanya berdasar pada kutipan satu narasumber. Koherensi antarkalimat penjelas dan sebab-akibat digunakan jurnalis untuk mengungkapkan data-data fakta yang saling berkaitan. Jurnalis memilih menggunakan bentuk kalimat deduktif pada tema pertama dan kedua, sedangkan kalimat induktif pada tema ketiga. Kata ganti ‘kami dan dia’ banyak digunakan yang mengarah pada

pihak pemerintah yang mengupayakan penanganan kasus tawuran pelajar, sedangkan kata ‘mereka’ mengarah pada pelaku dan orang-orang yang terlibat dalam aksi pelarian diri FR dari pihak kepolisian.

> “Ketenangan dijaga ***karena*** Senin ini anak-anak akan kembali bersekolah,” katanya (k.6). “Tim akan memikirkan semua aspek dan mengambil keputusan komprehensif berkelanjutan (k.10). Kami minta sekolah menegakkan disiplin, melakukan kegiatan bersama antarsekolah, ***dan*** menyerahkan penanganan kasus hukum kepada yang berwajib,” kata Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh dalam rapat bersama yang mempertemukan pimpinan, komite, alumni, dan pengurus OSIS SMAN 6 dan SMAN 70 Jakarta (k.17) (***koherensi antarkalimat***).
> “Masalah akreditasi dan sanksi tetap akan jadi masukan buat ***kami***, tetapi mungkin akan dipertimbangkan saat kondisi sudah tenang satu-dua bulan lagi,” kata Taufik (k.4). Menurut ***dia***, semua pihak, termasuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemprov DKI Jakarta, serta pengurus dan penyelenggara sekolah yang siswanya terlibat tawuran pelajar, kini berupaya menjaga situasi belajar-mengajar kembali kondusif (k.5). “Yang pasti, ***kami*** ingin mencari solusi terbaik dengan mengedepankan kepentingan anak-anak,” ujar Taufik (k.12). ***Mereka*** sudah ditangkap (k.25). ***Mereka*** sempat menginap di salah satu hotel di sekitar Malioboro sebelum pindah ke kos AD (k.31) (***kata ganti***).

Hasil analisis tematik untuk keenam berita cenderung menggunakan frame sosiologi yang mengkonstruksikan sosok pelajar sebagai pelaku maupun korban dengan memperhatikan detail tentang para pelaku dan korban tawuran pelajar yang disertai kronologi terjadinya tawuran, deskripsi bagaimana korban dilukai oleh pelaku, dan upaya pencegahan serta penanganan yang dilakukan oleh berbagai pihak terkait. Koherensi antarkalimat penjelas dan sebab-akibat cenderung digunakan jurnalis untuk mengungkapkan berita dengan lengkap dan detail terkait penjelasan dan penyebab realitas atas tawuran dan sosok pelajar. Bentuk kalimat yang dituliskan jurnalis cenderung berbentuk deduktif yang menjelaskan inti kalimat di awal sehingga pembaca akan lebih cepat memahami pesan yang diberitakan. Kata ganti yang dituliskan jurnalis tidak hanya mengarah

pada sosok pelajar sebagai pelaku maupun korban, tetapi terdapat pula pihak-pihak lain yang dianggap ikut bertanggung jawab atas kasus tawuran pelajar, misalnya pihak keluarga, sekolah, dan pemerintah.

3.1.4. Analisis Retoris

Analisis retoris akan mengamati tentang cara jurnalis memberikan penekanan pada fakta atas peristiwa yang diberitakan dengan membentuk dan meningkatkan citra yang diinginkan serta menambahkan penekanan pada sisi tertentu dengan memperhatikan elemen leksikon, grafis, dan metafora di dalam teks berita.

Berita pertama cenderung mengarah pada frame psikologi yang dapat ditemukan pada elemen leksikon (pemilihan kata) dengan penggunaan kata yang mendeskripsikan bahwa sosok pelajar bertindak kejam, menyukai kekerasan, dan berkarakter negatif, seperti kata bacok, peniru ulung, dan memicu onar. Jurnalis dan narasumber memilih kata-kata tersebut untuk memberikan tekanan kepada perilaku pelajar yang dianggap telah meresahkan masyarakat. Jurnalis juga menggunakan beberapa kata yang mengandung makna ganda, misalnya kata ’benteng’ dan ’terasah’ yang ditujukan pada pengaruh faktor lingkungan pelajar (sekolah dan orangtua) dalam membentuk karakternya. Berita pertama ini tidak menggunakan elemen grafis dan lebih menekankan pada berita narasi yang menekankan pada kata-kata untuk diberitakan kepada khalayak pembaca.

Tabel 3.4

Hasil Penelitian Analisis Retoris Teks Berita Kompas Tentang Sosok Pelajar dalam Kasus Tawuran Pelajar

Teks Berita	Leksikon	Grafis	Metafora	Frame Berita
1.	Marak, bacok, ulung, onar, meninggal dunia-tewas	Tidak ada	Benteng dan terasah	Psikologi
2.	Mengenaskan, penyerbuan, mengayunkan	Grafis data, foto, dan *caption*	Tidak ada	Sosiologi
3.	Beringas, sabetan, mencopot, absen, dikeroyok, mengacungkan	Tidak ada	Cermin kegagalan, sekolah di garda depan	Sosiologi
4.	Efek jera, sebaya, pelarian, melarikan diri, sabetan, sistemik, kocar-kacir, ironi, kriminalitas, merampas, perbuatan anarkistis	Foto, *caption*, huruf dicetak miring (*peer group*)	Hukum harus ditegakkan, titik rawan, pedagang kaki lima, memanas	Sosiologi
5.	Disabet, sabetan, kongko, neko-neko, berguyon, bersarang	Huruf dicetak miring (*banget*, *diomelin*, *nongkrong*)	Berkaca-kaca, buah hati, tumpuan harapan, terpukul, sasaran acak, akar persoalan, mata rantai dendam	Sosiologi
6.	Formula, harmonis, kriminal	Tidak ada	Saudara sedarah	Sosiologi

Pada berita kedua, jurnalis memberikan penekanan pada data-data fakta yang cenderung mengarah frame sosiologi yang memandang sosok pelajar sebagai pelaku dengan memperhatikan pemilihan beberapa kata yang dilekatkan pada sosok pelaku, seperti ‘penyerbuan’ dan ‘mengayunkan senjata tajam. Di sisi lain, berita ini juga diarahkan pada sosok pelajar sebagai korban yang diperhatikan pada elemen leksikon, yaitu kata ‘mengenaskan’; dan elemen grafis yang dijelaskan melalui grafis data para korban tewas akibat tawuran pelajar serta foto ayah dari korban tewas, Alawy YP. Pada grafis data, jurnalis mengungkapkan 13 identitas pelajar yang menjadi korban tewas dari tawuran pelajar tahun 2011-2012. Foto yang terdeskripsi pada berita kedua ini adalah ayah yang sedang menangis dan mencium foto putranya dengan posisi sujud saat pemakaman putranya tersebut. Namun, berita ini tidak memiliki elemen metafora. Dalam analisis retoris, berita ini diberitakan dengan cukup banyak penekanan pada pelajar sebagai pelaku maupun korban dan khalayak pembaca dapat terbantu untuk sadar dan berempati akan seriusnya kasus tawuran pelajar dengan adanya elemen grafis tersebut.

Berita ketiga dikategorikan dalam frame sosiologi dengan memberikan penekanan pada leksikon yang cenderung mengarah pada pelajar sebagai pelaku yang memiliki citra ‘beringas’ yang dianggap bertindak tak terkendali atas tindak kekerasan dan sebagai korban yang mau tidak mau terkena tindak kekerasan. Pemilihan kata yang diarahkan pada pelajar sebagai pelaku adalah ‘beringas’, ‘sabetan’, dan ‘mengacungkan senjata tajam’ yang menggambarkan aksinya dalam tawuran. Kata ‘dikeroyok’ adalah pilihan kata untuk mendeskripsikan

bahwa beberapa pelajar diserang beramai-ramai dan menjadi korban atas aksi tawuran. Di sisi lain, jurnalis menggunakan beberapa leksikon yang mengungkapkan tindakan pemerintah dan sekolah yang kurang memperhatikan kasus tawuran pelajar, contohnya ‘mencopot’ para kepala sekolah dan ‘absen’-nya negara. Muncul pula beberapa kata yang dapat dikategorikan sebagai metafora, yaitu ‘cermin kegagalan’ dan ‘sekolah di garda depan’ yang menjelaskan posisi pihak sekolah dalam menangani tawuran pelajar yang dinilai oleh beberapa narasumber belum mampu mengatasinya dengan tuntas sehingga timbul kembali aksi tawuran di kalangan anak sekolah. Pada berita ini tidak ditemukan elemen grafis yang dapat mendukung realitas yang diungkapkan oleh jurnalis terkait tawuran pelajar. Jurnalis menekankan pada elemen leksikon dan metafora untuk mendeskrispsikan kedua sosok pelajar dan beberapa pihak lainnya yang dianggap ikut bertanggung jawab atas peristiwa tawuran pelajar yang terjadi, khususnya di wilayah Jabodetabek.

Analisis retoris pada berita keempat ditekankan oleh jurnalis dalam frame sosiologi. Pemilihan kata yang ditemukan ditentukan melalui kata-kata yang melekat pada sosok pelajar, di mana pada berita ini leksikon yang ditemukan cenderung mengarah sosok pelajar sebagai pelaku. Kata-kata yang dilekatkan pada sosok pelajar, misalnya ‘efek jera’, ‘sebaya’, ‘pelarian atau melarikan diri’, ‘sabetan’, ‘kocar-kacir’, ‘kriminalitas’, ‘perampokan’, ‘merampas’, dan ‘perbuatan anarkistis’ yang menekankan pada tindakan negatif pelajar dalam tawuran pelajar. Namun, elemen grafis memberikan penekanan pada sosok pelajar sebagai korban atas aksi tawuran yang dapat merenggut nyawa pelajar, terlibat

maupun tidak terlibat dalam tawuran. Jurnalis menggunakan foto yang mendeskripsikan aksi solidaritas pelajar-pelajar terhadap kasus tawuran pelajar yang menewaskan pelajar lainnya dengan membawa spanduk yang bertuliskan "Tolak Mati Muda Akibat Tawuran" dan "Merdeka Tanpa Tawuran". Di sisi lain, *Kompas* juga menampilkan gambar denah lokasi yang menjelaskan daerah rawan tawuran pelajar di wilayah Jabodetabek sehingga khalayak pembaca dapat mewaspadai dan ikut menjaga keamanan, khususnya untuk menghindarkan terjadinya tawuran pelajar. Adapula elemen grafis berupa huruf cetak miring yang digunakan untuk ungkapan bahasa asing, yaitu *peer group* yang ditujukan pada sosok pelajar dalam pernyataan salah satu narasumber. Jurnalis juga menggunakan beberapa metafora yang ditujukan untuk menjelaskan proses, kronologi, dan adanya pihak lain yang terlibat dalam kasus tawuran pelajar, misalnya kata 'hukum harus ditegakkan', 'titik rawan', 'memanas', dan 'pedagang kaki lima'.

Berita kelima ini mengacu pada frame sosiologi dengan memberikan penekanan pada semua elemen yang diamati dalam analisis retoris. Jurnalis memberikan penekanan pada elemen leksikon melalui beberapa pilihan kata yang dilekatkan pada sosok pelajar sebagai pelaku maupun korban yang menunjukkan tindakan (sabetan atau disabet, kongko, bersarang) dan karakter pelajar (neko-neko, berguyon). Elemen grafis yang ditampilkan adalah penggunaan huruf cetak miring yang cenderung mendeskripsikan sosok pelajar pada karakter salah satu korban tewas, Deni Januar, contohnya kata *banget*, *diomelin*, dan *nongkrong* yang berada pada ragam cakapan yang menandai kata dalam ragam tak baku dalam tata

bahasa. Kata *banget* dan *diomelin* digunakan narasumber dalam kalimat langsung untuk mendeskripsikan sosok Deni Januar yang dinilai baik *banget* (baik sekali) oleh teman-temannya dan tidak pernah *diomelin* (dimarahi) oleh guru di sekolah. Elemen metafora yang ditemukan mendeskripsikan perasaan keluarga Deni Januar dan mengungkapkan situasi tawuran pelajar yang menewaskan Deni J. Kata ‘mata berkaca-kaca’, ‘buah hati’, ‘tumpuan harapan’, dan ‘terpukul’ menekankan fakta tentang perasaan sedih Bu Suyanti yang kehilangan putra tunggalnya. Di sisi lain terdapat pula kata kias, seperti ‘sasaran acak’, ‘akar persoalan’, dan ‘mata rantai dendam’ yang ditulis untuk mendeskripsikan situasi tawuran pelajar yang menimbulkan korban tewas yang tidak diketahui tujuan atas aksi tawuran para pelajar tersebut. Di sisi lain, tawuran pelajar yang terjadi dapat menimbulkan adanya tindak balasan dari pihak yang dirugikan.

Dalam pemberitaan yang keenam jurnalis cenderung mengarah pada frame sosiologi yang terlihat pada elemen leksikon dan metafora dengan mendeskripsikan sosok pelajar pada posisi sebagai pelaku dan korban. Kata ‘formula’ dan ‘harmonis’ digunakan jurnalis untuk mengungkapkan usaha-usaha pemerintah daerah dan pusat dalam melindungi para pelajar dan mengatasi secara tuntas kasus tawuran pelajar. Elemen leksikon yang lain adalah kata ‘kriminal’ yang dilekatkan pada tindakan tersangka FR, pelajar SMAN 70, yang telah melanggar hukum dalam aksi tawuran pelajar. Jurnalis menggunakan kata ‘saudara sedarah’ yang dapat dikategorikan dalam elemen metafora yang mengungkapkan tersangka FR dibantu oleh saudara kandungnya untuk melarikan diri dari pihak kepolisian. Berita ini tidak didukung oleh adanya elemen grafis.

Jurnalis memberikan penekanan pada data-data fakta maupun pernyataan para narasumber terkait usaha pemerintah untuk mengatasi kasus tawuran pelajar maupun pihak kepolisian dalam upaya penyelidikan atas tersangka FR yang menyebabkan tewasnya Alawy Yusianto Putra, pelajar asal SMAN 6.

Dalam analisis retoris, keenam berita tersebut cenderung menggunakan frame sosiologi yang mengarah pada kedua sosok pelajar yang diungkapkan oleh jurnalis melalui elemen leksikon (pemilihan kata), grafis, dan metafora. Jurnalis memberikan banyak penekanan terhadap sosok pelajar sebagai pelaku pada elemen leksikon yang dijelaskan dengan kata-kata yang cenderung bermakna negatif untuk menggambarkan citra seorang pelajar, misalnya kata ‘bacok’, ‘beringas’, ‘kriminal’, dan ‘mengayunkan senjata tajam’. Pada elemen grafis, berita tawuran pelajar cenderung mengarah pada sosok pelajar sebagai korban yang perlu mendapat perhatian dan perlindungan dari berbagai pihak. Jurnalis mengungkapkan sosok pelajar tersebut melalui grafis data jumlah korban tewas, foto keluarga korban, maupun aksi solidaritas para pelajar lainnya yang dijelaskan melalui *caption*, dan penggunaan huruf miring untuk istilah asing maupun ragam cakapan tak baku dalam tata bahasa.

Elemen metafora keenam berita tersebut dituliskan jurnalis untuk memberikan penekanan atas kedua sosok pelajar (pelaku dan korban), deskripsi perasaan pihak keluarga, tindakan sekolah dan pemerintah yang dianggap kurang tanggap atas pencegahan serta penyelesaian kasus tawuran pelajar. Kata-kata metafora memberikan penekanan secara ‘halus’ terhadap pihak-pihak yang diberitakan. Jurnalis tidak menandai dengan kata ‘ibarat’, ‘bak’, ‘umpama’ dan

lain sebagainya sehingga tidak secara langsung makna metafora tersebut dapat dengan mudah ditemukan dan dipahami oleh khalayak pembaca, misalnya kata ‘benteng’, ‘cermin kegagalan’, ‘tumpuan harapan’, dan lain sebagainya.

3.2. Temuan atas Analisis Framing Sosok Pelajar oleh Harian *Kompas*

Tahap-tahap analisis di atas menjelaskan secara deskriptif dari teks-teks berita yang diteliti. Dalam perangkat analisis model Pan dan Kosicki, hasil temuan yang diamati adalah penggunaan frame sosiologi untuk membingkai sosok pelajar. Frame sosiologi menjelaskan bahwa sosok pelajar memiliki dua sudut pandang, yaitu sosok sebagai pelaku dan sebagai korban dalam peristiwa tawuran pelajar. Frame tawuran pelajar cenderung dibentuk dengan memperhatikan sudut pandang pelajar yang merupakan tokoh utama dalam teks berita. *Kompas* membingkai sosok pelajar dalam berita tawuran pelajar berdasarkan hasil liputan di lapangan, pernyataan para narasumber dan beberapa lembaga pemerintah, serta dokumentasi data-data fakta tawuran pelajar melalui berbagai sumber (KPAI dan Kepolisian).

3.2.1. Sosok Pelajar sebagai Pelaku

Temuan penelitian yang pertama menjelaskan bentuk frame sosiologi yang mengarah pada sosok pelajar sebagai pelaku. *Kompas* membingkai pelajar sebagai pelaku yang dideskripsikan melalui berita kronologis tawuran pelajar, kronologis pelajar yang terluka bahkan tewas, kronologis penangkapan pelaku, dan tindakan kekerasan yang dilakukan pelaku (mengejar, menyerang, dan melukai). Sosok

pelaku dapat ditemukan pada beberapa elemen dalam keempat tahap analisis framing secara deskriptif.

Elemen penting pertama (dalam analisis sintaksis) adalah ***headline*** atau judul berita, contohnya “Kehidupan Pelajar di Jakarta Meresahkan” (berita I), “Pelaku Harus Dipidanakan” (berita II), “Keberingasan Pelajar Kian Meresahkan” (berita III), dan “Perluas Sanksi Tawuran” (berita IV). *Headline* tersebut cenderung memberikan penekanan deskripsi pelajar yang menyebabkan timbulnya keresahan dalam masyarakat. Di sisi lain, tawuran pelajar mendeskripsikan tindak kekerasan kelompok pelajar terhadap kelompok pelajar lainnya yang tidak hanya menyerang dan melukai korban, tetapi juga menyebabkan adanya korban tewas. Kompas memberikan perhatian terhadap sosok pelaku untuk diberitakan kepada khalayak pembaca melalui *headline* berita utama.

Headline berita II, berita III, dan berita IV dikategorikan sebagai *banner headline* (huruf dicetak sangat tebal dan ukuran huruf terbesar), sedangkan *headline* berita I dikategorikan sebagai *secondary headline* (ukuran huruf dan ketebalan huruf lebih kecil dari *banner headline*). Suhandang (2010:116) mengatakan bahwa bentuk *banner* tersebut menjelaskan bahwa berita tersebut dianggap sangat penting sedangkan *secondary* dianggap berita yang kurang penting. Keempat berita tersebut ditempatkan pada halaman pertama yang cenderung mendeskripsikan kronologi tawuran pelajar dan para pelaku yang mengakibatkan korban tewas. Di sisi lain, kata-kata yang digunakan untuk menyusun judul berita, contohnya ‘meresahkan’, ‘dipidanakan’, dan ‘keberingasan’ cenderung mengarah pada sosok pelajar sebagai pelaku, contohnya

kata ‘meresahkan’ dideskripsikan dalam kehidupan pelajar di Jakarta, kata ‘dipidanakan’ mengarah pada akibat tindak kekerasan yang dilakukan pelajar, dan kata ‘keberingasan’ yang menggambarkan tindakan pelajar terhadap orang lain.

Elemen kedua adalah ***lead*** yang mendeskripsikan sosok pelajar sebagai pelaku dalam berita I, III, dan IV. Jurnalis menuliskan pelaku pada kalimat pertama yang cenderung menekankan *what lead*. Ketiga *lead* berita tersebut menjelaskan realitas yang dialami pelajar atas tindak tawuran pelajar. Menurut Rich (2007:123), *lead* ketiga berita tersebut dapat dikategorikan sebagai *hard-news leads* karena hal yang diberitakan adalah hal yang serius (contohnya peristiwa bencana, kematian, dan pergantian peraturan pemerintah). Beberapa pelajar yang meninggal dunia dalam tawuran pelajar merupakan topik yang dianggap *Kompas* sebagai berita serius sehingga ditulis menggunakan *hard-news lead*.

Latar informasi dalam penulisan berita I, II, III, dan IV adalah peristiwa tawuran pelajar dan kisah pelakunya maupun kronologi tewasnya para korban. *Kompas* membingkai sosok pelajar sebagai pelaku dengan menarasikan tindak kekerasan yang dilakukan, contohnya kata ‘mengayunkan senjata tajam’, ‘penyerbuan’, dan ‘sabetan’. Latar informasi keempat berita tersebut dilatarbelakangi nilai konflik dengan penempatan berita pada halaman pertama karena dianggap layak diberitakan kepada khalayak. Menurut Ishwara (2005:53), berita yang bernilai konflik dapat menjadi *headline news* karena realitas konflik dapat menyebabkan timbulnya korban maupun kerugian materiil yang penting.

Berita yang mendeskripsikan tindak kekerasan dapat membangkitkan emosi khalayak pembacanya.

Berita-berita tersebut juga berisi **kutipan** langsung dan tak langsung oleh para narasumber yang cenderung berasal dari lembaga formal. *Kompas* memilih beberapa lembaga formal, yaitu pemerintah pusat maupun daerah; aktivis perlindungan anak dan pendidikan; pihak kepolisian; guru dan jajaran manajemen sekolah. Para narasumber dipilih *Kompas* yang disesuaikan dengan keahliannya masing-masing untuk memberikan pernyataan maupun informasi yang dibutuhkan dalam menjelaskan persoalan tawuran pelajar. Pernyataan narasumber dibingkai oleh *Kompas* dengan sudut pandang sosok pelajar sebagai korban dan pelaku yang menuntun pembaca untuk mengetahui dan sadar buruknya dampak yang diakibatkan dalam aksi tawuran pelajar.

Analisis skrip keenam berita menjelaskan kelengkapan unsur **5W+1H** untuk membentuk suatu berita. Berita I, II, dan IV mengungkapkan unsur *what* dalam sudut pandang sosok pelaku secara detail melalui data-data fakta, contohnya peningkatan kasus tawuran pelajar tahun 2010-2011, adanya korban tewas akibat tawuran, dan kronologi tertangkapnya para pelaku tawuran. Pada unsur *who*, *Kompas* menyembunyikan identitas para pelaku dengan memberikan inisial pada nama pelaku, walaupun tetap dijelaskan asal sekolah pelaku. Lokasi tawuran pelajar pada keenam berita dijelaskan melalui unsur *where*, yaitu di wilayah Jabodetabek. Unsur *when* mengungkapkan bahwa peristiwa tawuran pelajar telah terjadi bertahun-tahun, tetapi berita yang diteliti menjelaskan tawuran pelajar yang terjadi pada 24 dan 26 September 2012. Unsur *why* pada berita I, II,

dan IV cenderung menjelaskan penyebab terjadinya tawuran pelajar yang coba dijelaskan melalui analisis pendapat para narasumber. Dalam unsur *how*, ketiga berita tersebut mengungkapkan tawuran dapat terjadi karena pelajar yang terlibat suka membuat keributan dengan menyerbu sekolah lain. Namun, keterlibatan pelajar dalam aksi tawuran dapat menjeratnya pada sanksi hukum. Dalam kasus tawuran ini, pemerintah akan bertindak tegas terhadap para pelaku dan pihak kepolisian juga akan memberikan sanksi pada pihak-pihak yang diduga ikut terlibat atas tindakan pelaku tawuran.

Beberapa berita yang dianalisis melalui **analisis tematik** menjelaskan tentang sosok pelaku melalui kumpulan data fakta tawuran pelajar yang pernah terjadi di Jabodetabek; hasil analisis Komnas PA terkait karakter pelajar yang terlibat tawuran; deskripsi identitas pelaku dan rencana sanksi yang akan diterima pelaku; kronologi terjadinya tawuran antara SMA YK dan SMK KZ; pengakuan perasaan pelaku yang menyebabkan tewasnya seorang pelajar; dan kronologi tertangkapnya para pelaku atas tewasnya para korban tawuran. Tiap tema berita I-IV diungkapkan detail yang dituliskan jurnalis dalam beberapa paragraf (jumlahnya mencapai 3-4 paragraf) untuk menjelaskan terkait tindak kekerasan yang dilakukan pelajar sebagai pelaku. Dalam penulisan berita, jurnalis menggunakan koherensi antarkalimat penjelas dan sebab-akibat yang cenderung membantu khalayak pembaca untuk memahami *strip* (potongan dari suatu peristiwa) atas terjadinya tawuran pelajar. Di sisi lain, kalimat berita disusun dengan bentuk kalimat deduktif yang menjelaskan inti kalimat pada awal kalimat. Jurnalis cenderung menggunakan kalimat deduktif sehingga pembaca dapat

mudah membaca dan memahami makna berita yang dituliskan tersebut. Penulisan kata ganti pada berita I-IV digunakan untuk menunjuk pada sosok pelaku atau narasumber dengan penggunaan kata ganti orang pertama tunggal (saya) dan jamak (kami) maupun kata ganti orang ketiga tunggal (dia, ia) dan jamak (mereka).

Dalam **analisis retoris**, keenam berita memiliki sudut pandang sosok pelajar sebagai pelaku yang diungkapkan melalui **elemen leksikon**. Beberapa pilihan kata yang digunakan *Kompas* untuk mendeskripsikan tindakan pelajar yang cenderung negatif sebagai sosok pelaku, contohnya ‘bacok’, ‘beringas’, ‘mengacungkan’, ‘melarikan diri’, ‘sabetan’, dan ‘kriminal’. Dewabrata (2004:157) mengungkapkan bahwa pemilihan kata digunakan untuk memfokuskan makna, mengindikasikan keberpihakan atau rasa empati jurnalis serta medianya. *Kompas* memilih beberapa kata, seperti contoh di atas, untuk mengungkapkan dan fokus pada tindakan pelajar dalam aksi tawuran pelajar yang telah dianggap membahayakan keamanan masyarakat. Di sisi lain, kata-kata tersebut dapat pula menyampaikan pesan ‘penting dan mendesak’ kepada pembacanya untuk memperhatikan kehidupan para pelajar yang dekat dengan tindak kekerasan.

Pada **elemen grafis** yang mendeskripsikan sosok pelajar sebagai pelaku adalah berita IV melalui gambar denah lokasi rawan tawuran pelajar. Denah lokasi tersebut terbagi atas 10 wilayah dengan 37 titik rawan di Jabodetabek yang memberikan informasi kepada khalayak pembaca untuk berhati-hati bahkan membantu mencegah terjadinya tawuran pelajar.

Elemen metafora tidak secara detail mengungkapkan sosok pelajar sebagai pelaku. Namun, beberapa kata mendeskripsikan situasi tawuran pelajar, hal-hal yang dilekatkan pada sosok pelaku dan lingkungannya dalam kata metafora, contohnya kata ‘cermin kegagalan’ (berita III), ‘hukum harus ditegakkan’ (berita IV), ‘titik rawan’ (berita IV), ‘memanas’ (berita IV), dan ‘saudara sedarah’ (berita VI). Kata metafora berita III dilekatkan pada pihak sekolah yang tidak berhasil menangani pelajar yang terlibat tawuran. Jurnalis menggunakan beberapa pilihan kata metafora dalam berita IV yang memberikan penekanan kepada sosok pelaku yang harus mendapatkan hukuman, dan kata metafora lainnya menekankan banyak tempat yang menjadi lokasi tawuran serta situasi tawuran yang tidak terkendali. Berita VI menunjukkan adanya anggota keluarga yang membantu pelajar sebagai sosok pelaku untuk melarikan diri dari kejaran pihak kepolisian.

Berita tawuran pelajar yang menyebabkan timbulnya korban jiwa mendapatkan perhatian dari media massa. *Kompas* membingkai peristiwa tawuran pelajar dari sudut pandang sosok pelajar sebagai pelaku untuk mengungkapkan dan menjelaskan adanya tindak kekerasan yang tidak terkendali dan cenderung mengarah pada tindakan kriminal. Sosok pelaku dikonstruksikan dalam sudut pandang negatif, dimana Kompas mendeskripsikan karakter pelaku yang cenderung negatif pula. Keenam berita tersebut dipilih sebagai *headline news* pada halaman pertama *Kompas* untuk memberikan ruang bagi topik berita kekerasan anak supaya diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat luas.

3.2.2. Sosok Pelajar sebagai Korban

Hasil penelitian melalui analisis framing model Pan dan Kosicki juga menunjukkan sosok pelajar sebagai korban atas terjadinya tawuran pelajar. *Kompas* menghadirkan sosok korban dengan sudut pandang keluarga, teman, dan guru yang menceritakan kehidupan korban yang meninggal dunia akibat tawuran. Di sisi lain, sudut pandang sosok pelajar sebagai korban diberitakan agar menarik perhatian khalayak pembaca dan memberikan informasi dari perspektif yang lain. Analisis framing yang dilakukan secara deskriptif menemukan bahwa sosok pelajar sebagai korban dijelaskan oleh jurnalis secara detail pada elemen-elemen dalam tahap analisis framing model Pan dan Kosicki.

Pada **elemen *headline***, sosok korban dijelaskan melalui dua berita, yaitu "Jangan Ada Lagi Balas Dendam…" (berita V) dan "Sanksi Status Akreditasi Belum Dilakukan" (berita VI). Kedua *headline* berita tersebut cenderung membahas terkait kehidupan sosok korban dan upaya penanganan serta pencegahan tawuran pelajar. Berita V merupakan salah satu berita penting yang dituliskan *Kompas* dengan kategori *spread headline* yang menampilkan ukuran dan ketebalan huruf yang lebih kecil dari *banner headline* yang biasanya digunakan pada berita utama. *Headline* berita VI dikategorikan dalam *secondary headline* yang ditulis dengan ukuran dan ketebalan huruf yang lebih kecil dari *spread headline* (berita V) serta dianggap sebagai berita yang kurang penting. Pada berita V, *Kompas* memilih *headline* tersebut untuk memberikan penegasan terhadap pesan yang disampaikan Bu Suyanti atas kematian putranya, Deni Januar, dalam aksi tawuran pelajar. *Headline* berita VI menunjukkan adanya

pihak-pihak lain yang turut terlibat dalam aksi tawuran pelajar belum mendapatkan tindakan tegas. Kata-kata yang tersusun dalam kedua *headline* tersebut dibingkai oleh *Kompas* untuk mendeskripsikan sosok pelajar sebagai korban dalam tawuran pelajar.

Lead yang dituliskan *Kompas* dengan menggunakan sudut pandang sosok korban adalah berita II, V, dan VI. Lead berita II diawali dengan *how lead*, sedangkan kalimat pertama berita V dan VI menekankan pada *who lead*. Pada berita II, *lead*-nya menjelaskan 13 pelajar di Jabodetabek tewas karena tawuran. *Lead* berita V mengenalkan sosok Suyanti yang merupakan ibu dari korban tewas dalam aksi tawuran dan *lead* berita VI menjelaskan pihak pemerintah daerah DKI Jakarta yang belum menindak sekolah-sekolah yang pelajarnya terlibat aksi tawuran. Ketiga berita tersebut menekankan nilai berita yang dijelaskan jurnalis pada posisi awal berita, contohnya nilai konsekuensi (berita II dan VI) dan nilai *human interest* (berita V). *Lead* berita memiliki posisi penting untuk memberikan informasi terkait isi berita setelah peran *headline* (judul berita) kepada khalayak pembacanya.

Latar informasi berita V dan VI cenderung mengarah pada sosok pelajar sebagai korban. Jurnalis membentuk frame berita V dengan nilai *human interest*. Berita tersebut mendeskripsikan kehidupan seorang pelajar yang tewas akibat tawuran, yaitu Deni Januar. Jurnalis membingkai sosok Deni sebagai anak yang baik, mudah bergaul, dan tidak pernah membuat masalah melalui perspektif ibu, paman, teman, dan guru yang mengenal pribadinya dalam kehidupan sehari-hari. *Kompas* membingkai sosok pelajar sebagai korban merupakan sosok pelajar yang

dianggap memiliki karakter baik melalui deskripsi kehidupan korban atas pernyataan narasumber yang dekat dengan korban. Pada berita VI, sosok korban dijelaskan melalui tindak pencegahan dan upaya pemerintah DKI Jakarta serta pemerintah pusat untuk membuat suasana belajar para pelajar kembali kondusif. Bingkai sosok korban dijelaskan *Kompas* melalui akibat yang ditimbulkan tawuran pelajar, yaity proses kegiatan belajar yang tidak kondusif.

Kutipan narasumber berita V cenderung berasal dari pihak lembaga tidak formal, yaitu orangtua, kerabat, teman, dan guru. Jurnalis memilih lembga tidak formal berdasarkan faktor kedekatan para narasumber dengan sosok korban yang dapat menjelaskan tentang kehidupan sehari-hari Deni Januar di rumah maupun sekolah. Kutipan langsung maupun tak langsung terhadap sosok Deni Januar dibingkai dengan sosok pelajar yang berkarakter baik. Pada berita VI, para narasumber berasal dari pihak lembaga formal, contohnya pemerintah DKI Jakarta, pemerintah pusat, dan kepolisian. Kutipan langsung dan tak langsung dibingkai oleh *Kompas* dengan menjelaskan bahwa situasi setelah tawuran pelajar perlu diperhatikan dan dikondusifkan sehingga para pelajar dapat mengikuti kegiatan belajar di sekolah dalam situasi aman dan terkendali. Kutipan para narasumber tersebut berfungsi untuk membangun objektifikasi terhadap realitas tawuran pelajar yang telah dibingkai oleh media untuk membentuk opini pembaca atas berita tawuran pelajar.

Dalam analisis skrip, teks berita III, V, dan VI menjelaskan pelajar sebagai korban atas tawuran dengan memperhatikan **unsur 5W+1H**. Dalam unsur *what*, ketiga berita tersebut menjelaskan pelajar sebagai korban atas peristiwa tawuran

pelajar. Sosok korban yang tewas karena dilukai oleh pelajar lainnya ketika tawuran (berita III, V) maupun korban atas situasi saat proses belajar di sekolah tidak kondusif akibat tawuran pelajar (berita VI). Unsur *who* diungkapkan *Kompas* dalam berita III dengan menjelaskan identitas korban dengan jelas; identitas korban pada berita V diberitakan dengan detail terkait kehidupan sosok korban (Deni Januar) atas keterangan pihak keluarga, teman, dan guru; dan berita VI diungkapkan identitas pihak pemerintah yang berupaya untuk memulihkan situasi belajar supaya kondusif. Unsur *where* menjelaskan terjadinya tawuran yang merenggut nyawa Deni Januar di Manggarai, Jakarta Selatan (berita III); berita V diberitakan lokasi pemakaman Deni J di Tempat Pemakaman Umum Menteng Pulo, Jakarta Selatan (berita V); dan berita VI kurang menjelaskan unsur *where*, tetapi menyebutkan nama beberapa sekolah di Jakarta yang terlibat tawuran (SMAN 6 – SMAN 70, SMAN YK – SMK KZ).

Unsur *when* berita III menjelaskan terjadinya tawuran pelajar tanggal 26 September 2012, sedangkan berita V mengisahkan pemakaman Deni Januar pada 27 September 2012. Berita VI diungkapkan bahwa pemerintah akan menangani pemberian sanksi terhadap sekolah yang siswanya terlibat tawuran setelah proses belajar-mengajar sekolah di Jabodetabek kembali kondusif yang diperkirakan satu hingga dua bulan ke depan. Pada unsur *why*, berita III tidak diungkapkan dengan jelas oleh jurnalis; berita V mengungkapkan pesan untuk ‘tidak balas dendam’ yang disampaikan orangtua Deni Januar merupakan bentuk keprihatian dan kesedihan orangtua yang kehilangan anaknya dalam peristiwa tawuran pelajar. Berita VI untuk unsur *why* dijelaskan bahwa pemerintah masih fokus untuk

mengembalikan dan menjaga situasi belajar para pelajar agar kondusif sehingga pemberian sanksi terhadap sekolah akan dilakukan pada tahap selanjutnya. Dalam unsur *how*, berita III mengungkapkan Deni Januar tewas terkena sabetan senjata tajam ketika menolong temannya yang terjatuh; sedangkan berita V dan VI menjelaskan terkait usaha yang dilakukan keluarga korban (pesan orangtua Deni Januar) dan pemerintah (membentuk tim khusus) untuk mengatasi tawuran pelajar yang terjadi di Jabodetabek.

Tahap selanjutnya menjelaskan hasil **analisis tematik** yang mendeskripsikan pelajar sebagai sosok korban adalah berita V dan VI. Tema yang dijelaskan oleh *Kompas* terkait tentang ungkapan perasaan dan pesan yang disampaikan orangtua korban tewas; gambaran sosok Deni Januar; kronologi kematian Deni Januar; penjelasan pemerintah DKI terhadap sanksi bagi sekolah yang pelajar terlibat tawuran; usaha penanganan dan aksi damai oleh pemerintah dan sekolah atas aksi tawuran pelajar; dan adanya keterlibatan keluarga atas larinya FR (pelaku yang menewaskan Alawy YP). Jurnalis cenderung menjelaskan secara detail deskripsi tema-tema berita V dan VI dengan jumlah mencapai 2-9 paragraf yang terkait kehidupan sehari-hari maupun keadaan yang dialami sosok korban. Berita V dan VI ditulis dengan menggunakan koherensi antarkalimat penjelas dan sebab-akibat serta bentuk kalimat deduktif yang akan menjelaskan secara jelas dan detail setiap potongan deskripsi realitas tawuran pelaajr kepada khalayak pembacanya. Jurnalis juga memperhatikan kata ganti yang menunjukkan kata ganti orang pertama tunggal (saya), orang pertama jamak (kami), orang ketiga tunggal (ia, dia), dan orang ketiga jamak (mereka). Kata

ganti orang tersebut secara individu mengarah pada Deni Januar, keluarga, teman, dan gurunya (Berita V) serta mengarah kepada suatu lembaga formal (Dinas Pendidikan DKI Jakarta dan tim khusus pemerintah pada berita VI).

Tahap analisis retoris untuk **elemen leksikon** yang menjelaskan sudut pandang sosok pelajar sebagai korban terdapat pada berita I, II, III, V, dan VI. Pilihan kata yang digunakan jurnalis untuk mendeskripsikan sosok korban contohnya adalah ‘meninggal dunia’, ‘tewas’, ‘penyerbuan’, ‘dikeroyok’, ‘disabet’, ‘harmonis’, dan lainnya. Contoh kata ‘penyerbuan’ (berita II), ‘dikeroyok’ (berita III), dan ‘disabet’ (berita V) mendeskripsikan tindak kekerasan yang diterima sosok korban dalam aksi tawuran pelajar. *Kompas* juga menggunakan dua pilihan kata berbeda untuk menyebutkan sosok korban atas aksi kekerasan tawuran, yaitu kata ‘meninggal dunia’ dan ‘tewas’ (berita I). Selain itu, kata ‘harmonis’ (berita VI) dipilih Kompas untuk menjelaskan upaya pemerintah dan sekolah untuk menyelaraskan kembali proses belajar para pelajar.

Elemen grafis yang mendeskripsikan pelajar sebagai sosok korban terdapat pada berita II, IV, dan V. Berita II menyertakan gambar data yang mendeskripsikan jumlah korban tewas akibat tawuran pelajar pada tahun 2011-2012 di wilayah Jabodetabek sebanyak 13 pelajar. Para korban berasal dari SMA atau SMK dan SMP yang berusia antara 14-17 tahun yang terdiri dari 12 pelajar laki-laki dan 1 pelajar perempuan. Di sisi lain, berita II juga ditampilkan foto ayah dari Alawy YP yang menjadi korban tewas akibat tawuran pelajar. *Caption* foto tersebut menjelaskan bahwa ayah Alawy YP tersungkur menangis dan mencium foto anaknya ketika acara pemakaman Alawy sedang berlangsung.

Pada berita IV, *Kompas* memuat foto sekelompok pelajar yang sedang berkumpul dan memegang beberapa spanduk yang bertuliskan “Tolak Mati Muda Akibat Tawuran” dan “Merdeka Tanpa Tawuran.” Jurnalis menjelaskan lebih detail foto tersebut dengan *caption* yang menyebutkan para pelajar berasal dari SMA Ta’miriyah Surabaya melakukan aksi tolak tawuran karena prihatin terhadap kasus tawuran pelajar di Jakarta yang menimbulkan adanya korban tewas. Para pelajar yang terdapat dalam gambar berjumlah 8 orang yang terdiri dari 5 pelajar perempuan dan 3 pelajar laki-laki. Mereka ‘berdemo’ dengan menegakkan spanduk-spanduk tersebut dan terlihat seorang pelajar laki-laki yang mengangkat tangan kanannya ke atas sebagai salah satu ekspresi tubuhnya dalam berorasi menyatakan pendapatnya atas aksi tolak tawuran pelajar.

Huruf cetak miring merupakan elemen grafis yang ditemukan pada berita V untuk memberikan penekanan pada kata (1) ‘baik *banget*’, (2) ‘tidak pernah *diomelin*’, dan (3) ‘*nongkrong*’. Kata pertama dan kedua mendeskripsikan karakter positif Deni Januar yang disampaikan oleh teman dan guru di sekolahnya. Kata ketiga mendeskripsikan aktivitas yang dilakukan pelajar SMK KZ sebelum tawuran pelajar terjadi.

Elemen metafora yang mendeskripsikan sosok korban terdapat pada berita I (benteng), berita III (sekolah di garda depan), dan berita V (berkaca-kaca, buah hati, tumpuan harapan, terpukul, sasaran acak, mata rantai dendam). Pada berita I, kata ‘benteng’ mengarah pada kata keluarga dan sekolah yang berperan untuk menguatkan atau mempertahankan anak supaya tidak terlibat tawuran pelajar. Kata ‘sekolah di garda depan’ (berita III) mengungkapkan bahwa peran

sekolah sebagai barisan depan atau perintis penyelenggara pendidikan dianggap gagal mentransformasikan hal pokok dalam pendidikan. Dan, kata metafora berita V yang mengungkapkan perasaan orangtua yang kehilangan anak tunggalnya, deskripsi sosok korban Deni Januar, dan tindakan pelaku dalam tawuran pelajar yang menganggap pelajar lainnya sebagai sasaran yang tertuju sebarang, tanpa adanya tujuan.

Kompas memberitakan sosok pelajar sebagai korban dengan sudut pandang karakter positif sosok korban tewas dalam kehidupan sehari-hari dan perlunya penanganan situasi proses belajar mengajar di sekolah oleh pemerintah dan pihak sekolah tersebut. Jurnalis cenderung menuliskan sudut pandang tersebut dengan unsur nilai *human interest* pada beberapa elemen berita, contohnya elemen *lead* dan latar informasi. Di sisi lain, elemen grafis memaparkan foto maupun gambar data yang terkait dengan realitas tawuran pelajar, ekspresi kesedihan orangtua korban, dan aksi penolakan pelajar atas aksi tawuran. Berita dengan sudut pandang sosok korban menunjukkan bahwa *Kompas* memperhatikan unsur kemanusiaan dalam proses pemilihan dan pembingkaian berita tawuran pelajar untuk memberitakan bahwa aksi tawuran pelajar merupakan tindak kekerasan yang dapat merugikan banyak pihak. Walaupun demikian, *Kompas* cenderung mengungkapkan lebih banyak berita tawuran pelajar dari sudut pandang sosok pelaku dengan menjelaskan kronologis tawuran pelajar, kronologis penangkapan pelaku, pengungkapan identitas dan perasaan pelaku, dan pernyataan narasumber terkait sanksi yang diterima oleh pelaku.